

REDUPLIKASI BAHASA DAYAK NGAJU DALAM CERITA-CERITA TAMBUN DAN BUNGAI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Andelia Tritia¹, Petrus Poerwadi², Paul Diman³

^{1,2,3} Universitas Palangkaraya

Email : andeliatritia@gmail.com¹, petrus.poerwadi@pbsi.upr.ac.id², pauldiman@yahoo.com³

Noor Hidayat

SMKN 1 Teluk Sampit, Kalteng

Email : noorhidayat98@guru.belajar.co.id

Mariani

SMP Negeri 5 Kumai (Kab. Kotawaringin Barat) Kalteng

Email : marianivivo01@gmail.com

Abstract. Reduplication is a study of morphology regarding the process of repeating words, either in whole or in part, with varying phonemes or not, in combination with affixes or not, and becomes a language unit as a phonological and grammatical tool. This research was conducted to find out how the form and meaning of the reduplication of the Ngaju Dayak language in the stories of Tambun and Bungai are found in the book "The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan".

This study uses a qualitative research method with a descriptive approach and the data are taken from a book about legend stories about the Ngaju Dayak in a book entitled "The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan". Data collection techniques on this research is a listening and note-taking technique. Data analysis techniques used is according to Matthew B. Miles and A. Michael Huberman which is divided into three namely data reduction, data display or data presentation, as well as conclusions and conclusions verification.

The results of the research on the legendary stories about Tambun and Bungai in a book entitled "The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan" shows that (1) there are 4 forms of reduplication and 3 types of reduplication meanings in this study. The results of the study also has implications for literary learning for grade X senior high school students in second semesters, especially KD 3.4, and KD 4.4.

Keywords: reduplication, legend, Dayak Ngaju, and implications.

Abstrak. Kata ulang (reduplikasi) merupakan kajian dari morfologi tentang proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak dan menjadi satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna reduplikasi bahasa Dayak Ngaju dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai yang terpadat dalam buku "The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan".

Received Maret 30, 2022; Revised April 22, 2022; Mei 25, 2022

* Andelia Tritia, andeliatritia@gmail.com

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan data diambil dari buku mengenai cerita-cerita legenda tentang Dayak Ngaju dalam buku yang berjudul “The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan”. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang terbagi tiga yaitu reduksi data, display data atau penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian dalam cerita-cerita legenda tentang Tambun dan Bungai dalam buku yang berjudul “The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan” menunjukkan bahwa terdapat 4 bentuk dan 3 jenis makna kata reduplikasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran sastra siswa kelas X SMA semester ganjil khususnya KD 3.4 dan KD 4.4.

Kata kunci: reduplikasi, legenda, Dayak Ngaju, implikasi,

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Satu di antara keanekaragaman budaya tersebut adalah keanekaragaman bahasa yang dimiliki suku bangsa Indonesia. Samsuri (dalam Ngalimun, 2013:115) mengatakan bahasa merupakan alat komunikasi yang membentuk perasaannya, keinginan dan perbuatannya, mempengaruhi dan dipengaruhi bahkan dasar dari sesuatu masyarakat manusia adalah bahasa itu sendiri. Sturtevant (dalam Sarwiji Suwandi, 2011:21) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi secara sewenang-wenang yang digunakan oleh suatu golongan sosial untuk bekerja sama dan berhubungan. Pengetahuan tentang bahasa daerah perlu ditingkatkan sebagai usaha untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan karena bahasa daerah juga dapat memberikan sumbangan yang besar bagi pembinaan pemakai bahasa Indonesia melalui kosakata, istilah dan ungkapan. Kata ulang (reduplikasi) merupakan kajian dari morfologi tentang proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak dan menjadi satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal.

Penelitian ini penulis menggunakan teori Ramlan yang terdapat dalam buku morfologi suatu tinjauan deskriptif. Melihat keunikan reduplikasi tersebut, penulis tertarik untuk membahas reduplikasi dalam penelitian ini.

Pembahasan akan difokuskan pada bentuk dan makna reduplikasi bahasa Dayak Ngaju dalam buku “*The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan*”. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju dalam Cerita-cerita Tambun dan Bungai serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

KAJIAN TEORETIS

1. Pengertian Bahasa

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia.

2. Pengertian Bahasa Daerah Dayak Ngaju

Bahasa daerah Dayak Ngaju merupakan budaya lokal daerah Kalimantan Tengah, adapun pengertian bahasa daerah Dayak Ngaju dijelaskan oleh gubernur pertama Kalimantan Tengah yaitu terdapat pada Tjilik Riwut (2007:261). Beliau berpendapat bahwa bahasa Dayak disebut juga sebagai bahasa Melayik Dayak, atau bahasa bumayoh. Bahasa Dayak Ngaju merupakan bahasa asli salah satu suku dayak yang berlokasi di Kalimantan Tengah.

3. Proses Morfologis

Pengertian proses morfologis ada beberapa macam. Sudaryanto (1992: 15) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses pengubahan kata dengan cara yang teratur atau keteraturan cara pengubahan dengan alat yang sama, menimbulkan komponen makna baru pada kata hasil pengubahan, kata baru yang dihasilkan bersifat polimorfemis.

Ramlan (1987:51) menyatakan bahwa proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Selaras dengan pendapat tersebut Samsuri (1988: 190), mendefinisikan proses morfologis sebagai cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Proses morfologis tentu berlaku pada setiap bahasa. Pada bahasa Jawa, proses pembentukan kata terdiri atas tiga proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi kata baru melalui suatu proses, yaitu proses afiksasi, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Dalam pembentukan kata kerja, proses morfologis yang terjadi adalah afiksasi dan reduplikasi. Proses pemajemukan tidak membentuk kata kerja.

4. Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *perumahan-perumahan* dari bentuk dasar *perumahan*, kata ulang *berjalan-jalan* dibentuk dari bentuk dasar *berjalan*, kata ulang *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik*, (Ramlan, 2011: 64).

Sedangkan Chaer mengatakan bahwa kata ulang (reduplikasi) diartikan sebagai proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi, (Chaer, 2012: 182). Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya

maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan dengan afiks maupun tidak, Muslich (Retnosari, 2017: 40).

Menurut Santoso (2015:31) dalam proses reduplikasi selain mengalami pengulangan akar kata secara keseluruhan, pengulangan sebagian, dan penambahan afiks, juga ada yang dinamakan reduplikasi semu, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, namun tidak jelas bentuk dasar yang diulang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa kata ulang (reduplikasi) adalah merupakan kajian dari morfologi yang mengalami proses pengulangan kata, baik secara utuh maupun secara sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak dan menjadi satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal serta mengubah makna, dan kelas kata ataupun menimbulkan kata baru, maupun tidak.

5. Makna Reduplikasi

Pada dasarnya makna dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Dalam proses morfemis tertentu kata yang dikenai dapat mengalami perubahan dalam kedua bidang ini. Seperti halnya proses morfologi yang lain, proses reduplikasi juga mengalami perubahan makna. Kata yang sudah mengalami proses reduplikasi akan mengalami perubahan makna.

Menurut Chaer (2012: 288), pengulangan kata berfungsi membentuk kata-kata tertentu yang sesuai untuk digunakan dalam satu ajaran. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengulangan itu, antara lain :

- a. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak, semua, seluruh’ dilakukan terhadap kata benda umum.

Contoh :

Murid-murid harus memakai seragam.

(murid-murid artinya semua murid)

- b. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak dan bermacam-macam’ dilakukan terhadap.

Contoh :

Di pasar Minggu banyak dijual orang *buah-buahan*

- c. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak dengan ukuran yang disebut kata dasarnya’ dilakukan terhadap:

Contoh :

Bangunan ini menghabiskan *berton-ton* semen.

- d. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘banyak yang disebut kata dasarnya’ dilakukan terhadap kata sifat, dalam bentuk kata dasar murni.

Contoh :

Sungai di Kalimantan *lebar-lebar*

- e. Pengulangan untuk mendapatkan makna ‘agak atau sedikit bersifat’ dilakukan terhadap;

Contoh :

Warna mobil itu *kehijau-hijauan*

pengulangan kata terbagi menjadi 11 bagian, yakni:

- a. Menyatakan makna ‘banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar’.
Contoh:
Rumah-rumah itu sudah sangat tua
- b. Menyatakan makna ‘banyak yang tidak berhubungan bentuk dasar’.
Contoh:
Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapatkan beasiswa
Pohon yang *rindang-rindang* itu pohon beringin
- c. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’ dalam kalimat
Contoh:
Jambu-jambu mentah dimakannya
- d. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Dalam hal ini proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks-an
Contoh:
Kuda-kudaan : ‘yang menyatakan kuda’
- e. Menyatakan bahwa ‘perbuatan tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’
Contoh:
Berteriak-teriak : ‘berteriak berkali-kali’
- f. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan dengan enaknyanya, dengan santainya, atau dengan senangnyanya’
Contoh:
Berjalan-jalan: ‘berjalan dengan santainya’
- g. Menyatakan bahwa ‘perbuatan pada bentuk ini dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai’. dengan kata lain pengulangan ini menyatakan makna ‘saling’
Contoh:
Pukul-memukul
- h. Menyatakan ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’
Contoh:
Cetak-mencetak
- i. Menyatakan makna ‘agak’
Contoh:
Kemerah-merahan
- j. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai’. Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks se-nya.
Contoh:
Sepenuh-penuhnya: ‘tingkat penuh yang paling tinggi yang dapat dicapai; sepenuh mungkin’.
- k. Selain dari makna-makna yang tersebut diatas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan intensitas perasaan.
Contoh:
Mengharapkan dengan *mengharap-harapkan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literature literature lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30).

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai permasalahan tentang bentuk, perubahan bentuk dan makna kata ulang (reduplikasi) dalam buku *“The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan”*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Belakang Penelitian

Suku Dayak adalah nama yang diberi oleh penjajah kepada penghuni pedalaman pulau Borneo yang mendiami Pulau Kalimantan (Brunei, Malaysia), yang terdiri dari Sabah dan Sarawak, serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Selatan). Kalimantan tengah memiliki tiga suku besar, yaitu banjar, jawa dan ngaju (Pitoyo dan Triwahyudi, 2017:71). Ada 5 suku atau 7 suku asli Kalimantan yaitu Melayu, Dayak, Banjar, Kutai, Paser, Beraudan Tidung.

Adapun bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa Dayak yang digunakan oleh penduduk suku Dayak Ngaju yang tinggal atau berada di provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Ngaju juga disebut sebagai Biaju adalah sebuah bahasa dalam rumpun bahasa Barito Raya (Barito Barat Daya) yang dituturkan oleh suku Ngaju berasal dari daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, dan Mentaya di Provinsi Kalimantan Tengah. Jumlah penutur bahasa ini mencapai lebih dari 1.000.000 orang.

B. Bentuk Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju dalam Cerita-cerita Tambun dan Bungai

Pembahasan bentuk reduplikasi pada penelitian ini mengacu pada teori Ramlan (1985 : 69). Bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai yang dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan suatu reduplikasi ke dalam bentuk reduplikasi akan diuraikan menurut masing-masing bentuk reduplikasi, yakni pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan perubahan fonem, sebagai berikut:

1. Pengulangan Seluruh

Pengulangan (kata ulang) seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan perubahan afiks.

(1) *Sungei-sungei*

"... *intu pahuluan sungei-sungei je hai*
"... di perhuluan sungai-sungai yang besar
ie te batang danum Barito,
yakni sungai Barito.

(Kode Data 03.01.11)

Data di atas merupakan kalimat yang didalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *sungei-sungei* yang memiliki arti "sungai-sungai". Bentuk dasar kata *sungei-sungei* adalah *sungei* "sungai". Kemudian mendapat pengulangan pengulangan pada semua suku kata menjadi *sungei-sungei*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *sungei-sungei* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh karena pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

(2) *Beken-beken*

mandulang amas tuntang je beken-beken."
menambang emas dan lain-lainnya.

(Kode Data 04.02.12)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *beken-beken* yang memiliki arti "lain-lainnya". Bentuk dasar kata *beken-beken* adalah *beken* "bukan atau lain". Kemudian mendapat pengulangan pengulangan pada semua suku kata menjadi *beken-beken*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *beken-beken* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh karena pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

(3) *Dewa-dewa*

"*Ewen percaya dewa-dewaa*
"Mereka percaya dewa-dewanya
tuntang Karen laluhure
dan para leluhurnya

(Kode Data 05.05.21)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *dewa-dewa* yang memiliki arti "dewa-dewa". Bentuk dasar kata *dewa-dewa* adalah *dewa* "dewa". Kemudian mendapat pengulangan pengulangan pada semua suku kata menjadi *dewa-dewa*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *dewa-dewa* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh karena pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

(4) Ije-ije

Lanting impahantung mije-mije hayak taatur.”
Rakit dihanyutkan satu-persatu dengan teratur.”

(Kode Data 08.07.27)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *ije-ije* yang memiliki arti “satu-persatu” atau dalam teks penulis mengartikan “satu-persatu”. Bentuk dasar kata *ije-ije* adalah *ije* “satu”. Kemudian mendapat pengulangan pada semua suku kata menjadi *ije-ije*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *ije-ije* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh.

(5) Pancalang-pancalang

“Papire andau limbah
“Beberapa hari kemudian
kau gitan ih pancalang-pancalang rajan Sawang
terlihatlah pencalang-pencalang raja Sawang

(Kode Data 14.33.87)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *pancalang-pancalang* yang memiliki arti “pencalang-pencalang”. Bentuk dasar kata *pancalang-pancalang* adalah *pancalang* “pencalang”, yang kemudian mendapat pengulangan menjadi *pancalang-pancalang*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *pancalang-pancalang* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh karena pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

(6) Batu-batu

impajatu batu-batu kahain buah enyuh
dijatuhkan batu-batu sebesar buah kelapa

(Kode Data 16.33.88)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *batu-batu* yang memiliki arti “batu-batu”. Bentuk dasar kata *batu-batu* adalah *batu* “batu”, yang kemudian mendapat pengulangan menjadi *batu-batu*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan (reduplikasi) pada kata *batu-batu* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh karena pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

(7) Upacara-Upacara

ulih dinun mahalau upacara-upacara batantu.”
dapat diperoleh lewat upacara-upacara tertentu.”

(Kode Data 18.37.101)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *upacara-upacara* yang memiliki arti “ritual-ritual”. Bentuk dasar kata *upacara-upacara* adalah *upacara* “ritual”, yang kemudian mendapat pengulangan menjadi *upacara-upacara*. Jadi bentuk reduplikasi pada kata *upacara-upacara* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh karena pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

2. Pengulangan Sebagian

Pengulangan (kata ulang) sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya.

(1) *Ayu-Ayue*

“Limbah uras kapala kulawarga

“Setelah semua kepala keluarga

mampajadi lanting ayu-ayue,

menyelesaikan rakit masing-masing.

(Kode Data 07.07.27)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi). Kata *ayu-ayue* yang memiliki arti “masing-masing”. Bentuk dasar kata *ayu-ayue* adalah *ayue* “milik” untuk 1 orang. Kata tersebut termasuk jenis pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena diulang pada suku “ayu”, sehingga terbentuk pengulangan menjadi *ayu-ayue*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *ayu-ayue* adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian.

(2) *Kakare*

kakare lanting te.”

Sangat banyak rakit-rakit itu”

(Kode Data 09.09.32)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi). Kata *kakare* yang memiliki arti “sangat banyak”. Bentuk dasar kata *kakare* adalah *kare* yang berarti “banyak”. Jika mendapat pengulangan seluruh kata *kakare* menjadi *kare-kare* yang berarti “banyak-banyak” Kata tersebut termasuk jenis pengulangan sebagian karena hanya terjadi pengulangan pada suku *ka-*, sehingga bentuk pengulangan menjadi *kakare*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *kakare* adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian.

(3) *Buah-buah*

“Utus ewen cagar belum buah-buah

“Keturunan mereka hidup baik-baik

(Kode Data 10.11.36)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi). Kata *buah-buah* yang memiliki arti “baik-baik”. Bentuk dasar kata *buah-buah* adalah *buah* “baik”. Jika mendapat pengulangan seluruh kata *buah* menjadi *buah-buah* yang. Kata tersebut termasuk jenis pengulangan sebagian karena hanya terjadi pengulangan pada suku *bua-*, sehingga bentuk pengulangan menjadi *buah-buah*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *buah-buah* adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian.

(4) *Rangka-rangkah*

“Rangka-rangkah hanjewu andau rahian

“Perlahan-lahan keesokan harinya

(Kode Data 11.20.54)

Data di atas merupakan kalimat yang didalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi). Kata *rangka-rangkah* yang memiliki arti “perlahan-lahan”. Bentuk dasar kata *rangka-rangkah* adalah *rangkah* “pelan”. Jika mendapat pengulangan seluruh kata *rangkah* menjadi *rangkah-rangkah* yang berarti juga “perlahan-lahan” Kata tersebut termasuk jenis pengulangan sebagian karena hanya terjadi pengulangan pada suku *rangka-*, sehingga bentuk pengulangan menjadi *rangka-rangkah*. Oleh karena itu, bentuk reduplikasi pada kata *rangka-rangkah* adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian.

(5) ***Benye-benyem***

je benye-benyem mangapute.”
yang diam-diam menggelapkannya.”

(Kode Data 12.23.61)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *benye-benyem* yang memiliki arti “diam-diam”. Bentuk dasar kata *beye-benyem* adalah *benyem* “diam”. Kata tersebut termasuk jenis pengulangan yang sebagian karena hanya diulang pada suku kata *benye-*, sehingga terbentuk pengulangan menjadi *benye-benyem*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan *benye-benyem* adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian.

(6) ***Baka-bakas***

“*Manumun kesah uluh baka-bakas helu,*
“Menurut ceritera orang tua-tua dulu,

(Kode Data 13.32.85)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *baka-bakas* yang memiliki arti “tua-tua”. Bentuk dasar kata *baka-bakas* adalah *bakas* “tua”. Kata tersebut termasuk jenis pengulangan yang sebagian karena hanya diulang pada suku kata *baka-*, sehingga terbentuk pengulangan menjadi *baka-bakas*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan *baka-bakas* adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian.

3. Pengulangan sebagian dengan perubahan bunyi

Pengulangan (kata ulang) sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya dengan kata lain bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Kemudian mengalami perubahan bunyi pada huruf vokal dalam suku kata yang diulang atau mengalami proses reuplikasi.

(1) ***Papire***

“*Papire puluh nyelu limbah te*
“Beberapa puluh tahun kemudian

(Kode Data 01.11.01)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *papire* yang memiliki arti “beberapa”. Bentuk dasar kata *papire* adalah *pire* “berapa”. Jika bentuk diulang menjadi *pire-pire*, sedangkan jika diulang sebagian menjadi *pipire*. Suku kata *pi* mengalami proses perubahan bunyi menjadi *pa* sehingga bentuk pengulangan (reduplikasi) menjadi *papire*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan *papire* tidak hanya mengalami bentuk pengulangan (reduplikasi) sebagian

tetapi juga mengalami perubahan bunyi. Jadi bentuk reduplikasi pada kata *papire* tersebut adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian dengan perubahan bunyi.

(2) **Babuhan**

“*Babuhan Lambung tuh*

“Keluarga Lambung inilah

(Kode Data 02.01.11)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *babuhan* yang memiliki arti “keluarga”. Bentuk dasar kata *babuhan* adalah *buhan* “mereka”. Jika bentuk diulang menjadi *buhan-buhan*, sedangkan jika diulang sebagian menjadi *bubuhan*. Suku kata *bu-* mengalami proses perubahan bunyi menjadi *ba-* sehingga bentuk pengulangan (reduplikasi) menjadi *babuhan*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan *babuhan* tidak hanya mengalami bentuk pengulangan (reduplikasi) sebagian tetapi juga mengalami perubahan bunyi. Jadi bentuk reduplikasi pada kata *babuhan* tersebut adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian dengan perubahan bunyi.

(8) **Laluhur**

“*Ewen percaya dewa-dewaa*

“Mereka percaya dewa-dewanya

tuntang karen laluhure

dan para leluhurnya

(Kode Data 06.05.21)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi). Kata *laluhur* yang memiliki arti “leluhur”. Jika bentuk diulang menjadi *luhur-luhur* yang artinya “luhur-luhur”, sedangkan jika diulang sebagian menjadi *laluhur*. Suku kata *lu-* mengalami proses perubahan bunyi menjadi *la-* sehingga bentuk pengulangan (reduplikasi) menjadi *laluhur*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan *laluhur* tidak hanya mengalami bentuk pengulangan (reduplikasi) sebagian tetapi juga mengalami perubahan bunyi. Jadi bentuk reduplikasi pada kata *laluhur* tersebut adalah pengulangan (reduplikasi) sebagian dengan perubahan bunyi.

4. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

(1) **Baratus-ratus**

“*Baratus-ratus biti ulun*

“Beratus-ratus orang

(Kode Data 15.33.87)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *baratus-ratus* yang memiliki arti “beratus-ratus”. Bentuk dasar kata *baratus-ratus* adalah *ratus* “ratus”. Kata tersebut termasuk jenis pengulangan seluruh yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena diulang

pada semua suku kata *ratus-* dan mendapat prefiks *ba-*, sehingga terbentuk pengulangan menjadi *baratus-ratus*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan (reduplikasi) pada kata *baratus-ratus* adalah pengulangan (reduplikasi) seluruh yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks tanpa perubahan fonem.

(2) ***Pasah-Pasahan***

Sempung *Pasah-pasahan* Kuta Haur Baduhi,

Sempung rerumahan berpagar bambu berduri,

(Kode Data 17.36.100)

Data di atas merupakan kalimat yang di dalamnya terdapat kata yang mendapat pengulangan (reduplikasi), yaitu kata *pasah-pasahan* yang memiliki arti “rumahan”. Bentuk dasar kata *pasah-pasahan* adalah pasah “rumah atau gubuk”, Kata tersebut termasuk jenis pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks karena diulang pada suku kata *pasah-* dan mendapat afiks *-an*, sehingga terbentuk pengulangan menjadi *pasah-pasahan*. Oleh karena itu, bentuk pengulangan (reduplikasi) pada kata *pasah-pasahan* adalah pengulangan (reduplikasi) yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks tanpa perubahan fonem.

C. Makna Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju dalam Cerita-cerita Tambun dan Bungai

Pembahasan makna reduplikasi pada penelitian ini berdasarkan pada temuan hasil penelitian dalam cerita legenda *Ot Danum*. Makna reduplikasi yang ditemukan dalam cerita legenda yang dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan suatu reduplikasi ke dalam makna reduplikasi akan diuraikan menurut masing-masing makna reduplikasi (kata ulang).

1. Mengandung makna banyak

(1) ***Papire* (beberapa)**

“*Papire* puluh nyelu limbah te

“Beberapa puluh tahun kemudian

(Kode Data 01.11.01)

Adapun makna kata *papire* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna banyak. Dikatakan menyatakan makna banyak karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *pire* “berapa” adalah kata tanya untuk menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan, waktu, dll. Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi makna *pire* “berapa” menjadi *papire* yang berarti “beberapa” adalah jumlah yang tidak tentu banyaknya (bilangan lebih dari dua, tetapi tidak banyak). Oleh karena itu makna kata *papire* untuk menyatakan makna banyak.

(2) ***Sungei-Sungei* (sungai-sungai)**

“... *intu pahuluan sungei-sungei je hai*

“... di perhuluan sungai-sungai yang besar

(Kode Data 03.01.11)

Adapun makna kata *sungei-sungei* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna banyak. Dikatakan menyatakan makna banyak karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *sungei* “sungai” adalah aliran air yang besar atau kali

(biasanya buatan atau alami) , waktu, dll. Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi makna *sungei* "sungai" menjadi *sungei-sungei* yang berarti "sungai-sungai" adalah jumlahnya lebih dari 1 aliran air atau bentuk jamak dari kata sungai. Oleh karena itu makna kata *sungei-sungei* untuk menyatakan makna banyak.

(3) *Beken-beken* (lain-lainnya)

mandulang amas tuntang je beken-beken."
menambang emas dan sebagainya."

(Kode Data 04.02.12)

Adapun makna kata *beken-beken* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna banyak. Dikatakan menyatakan makna banyak karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *beken* "bukan atau lain". Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi makna *beken* "bukan" menjadi *beken-beken* yang berarti "lain-lainnya". Oleh karena itu makna kata *beken-beken* untuk menyatakan makna banyak.

(4) *Dewa-dewa* (dewa-dewa)

Ewen percaya dewa-dewa
"Mereka percaya dewa-dewa

(Kode Data 05.05.21)

Adapun makna kata *dewa-dewa* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna banyak. Dikatakan menyatakan makna banyak karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *dewa* "dewa" yang berarti juga roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia. Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi kata *dewa* "dewa" menjadi *dewa-dewa* yang berarti "dewa-dewa" tetap memiliki arti yang sama namun dalam bentuk jamak atau lebih banyak. Oleh karena itu makna kata *dewa-dewa* untuk menyatakan makna banyak.

(5) *Kakare* (banyaknya)

kakare lanting te."
Sangat banyak rakit itu."

(Kode Data 09.09.32)

Adapun makna kata *kakare* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna banyak. Dikatakan menyatakan makna banyak karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *kare* "banyak" yang berarti juga sesuatu yang lebih dari satu. Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi kata "kare" menjadi *kakare* yang berarti "sangat banyak" tetap memiliki arti yang sama namun dalam bentuk jamak. Oleh karena itu makna kata *kakare* untuk menyatakan makna banyak

2. Mengandung makna yang berbeda dari kata dasar

(1) *Babuhan* (keluarga)

"Babuhan Lambung tuh
"Keluarga Lambung inilah

(Kode Data 02.01.11)

Adapun makna kata *babuhan* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna yang berbeda dari kata dasar. Dikatakan menyatakan makna yang berbeda dari kata dasar karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *buhan* "mereka" adalah kata untuk orang ketiga jamak (dia dengan yang lain) atau orang-orang yang dibicarakan. Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi makna *babuhan* yang berarti "keluarga" adalah sanak saudara, kaum kerabat, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam mendasar dalam masyarakat. Oleh karena itu makna kata *babuhan* untuk menyatakan makna yang berbeda dari kata dasar.

(2) **Laluhure (leluhur)**

“*Ewen parcaya dewa-dewaa*

“Mereka percaya dewa-dewanya

tuntang karen laluhure

dan para leluhurnya

(Kode Data 06.05.21)

Adapun makna kata *laluhure* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna yang berbeda dari kata dasar. Dikatakan menyatakan makna yang berbeda dari kata dasar karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *luhur* "luhur" yang berarti juga tinggi, mulia yang merupakan kata sifat. Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi kata *luhur* "luhur" menjadi *leluhure* yang berarti "leluhur" atau nenek moyang (yang diluhurkan) yang merupakan subjek atau person. Oleh karena itu makna kata *leluhur* untuk menyatakan makna yang berbeda dari kata dasar.

3. Mengandung makna cara

(1) **Bua-buah (baik-baik)**

“*Utus ewen cagar belum bua-buah*

“Keturunan mereka hidup baik-baik

(Kode Data 10.11.36)

Adapun makna kata *bua-buah* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna cara. Dikatakan menyatakan makna cara karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *bua* "baik" yang juga berarti elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya). Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi kata *bua* "baik" menjadi *bua-buah* yang berarti "baik-baik" atau tidak jahat, terhormat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya) jujur, engan sungguh-sungguh, merupakan perbuatan yang dilakukan dengan cara sungguh-sungguh. Oleh karena itu makna kata *bua-buah* untuk menyatakan makna cara.

(2) *Rangka-rangkah* (perlahan-lahan)

“*Rangka-rangkah hanjewu andau rahian*

“Perlahan-lahan keesokan harinya

(Kode Data 11.20.54)

Adapun makna kata *rangka-rangkah* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna cara. Dikatakan menyatakan makna cara karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *rangka* "pelan". Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi kata *rangka* "pelan" menjadi *rangka-rangkah* yang berarti "perlahan-lahan" atau pelan-pelan, merupakan perbuatan yang dilakukan dengan cara pelan-pelan. Oleh karena itu makna kata *rangka-rangkah* untuk menyatakan makna cara.

(3) *Benye-benyem* (diam-diam)

“*Sabujura gawi tuh awi Rambang*

“Sebenarnya pekerjaan ini dilakukan Rambang

je benye-benyem mangapute.”

yang diam-diam menggelapkannya.”

(Kode Data 12.23.61)

Adapun makna kata *benye-benyem* yang terdapat pada kalimat di atas yaitu menyatakan makna cara. Dikatakan menyatakan makna cara karena kata ulang tersebut terdiri dari bentuk dasar *benyem* "diam". Sedangkan setelah mengalami proses reduplikasi kata *benyem* "diam" menjadi *benye-benyem* yang berarti "diam-diam", merupakan perbuatan yang dilakukan dengan cara diam-diam atau tidak (berbicara) semuanya.. Oleh karena itu makna kata *benye-benyem* untuk menyatakan makna cara.

D. Implikasi Analisis Reduplikasi pada Cerita-cerita Tambun dan Bungai terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan temuan bentuk dan makna reduplikasi pada cerita-cerita Tambun dan Bungai dengan konteks hasil penelitian ini antara lain:

1. Bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai, sebagai berikut:
 - a. Bentuk pengulangan seluruh
 - b. Bentuk pengulangan sebagian
 - c. Bentuk pengulangan sebagian dengan perubahan bunyi
 - d. Bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks
2. Makna Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju dalam Cerita-cerita Tambun dan Bungai
 - a. Pengulangan yang mengandung makna banyak.
 - b. Pengulangan yang mengandung makna.
 - c. Pengulangan yang mengandung makna cara.

Hasil penelitian tentang reduplikasi ini berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas yakni dalam materi Proses Kata Morfologis dan Kesalahan Kata Bentukan di semester ganjil dan dapat digunakan sebagai bahan ajar.

Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum 2013 KI (Kompetensi Inti) 3 dan KD 3.4 (Kompetensi Dasar). KI 3 yang berbunyi memahami, menerapkan dan menganalisis

faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Selain itu, di dalam KD 3.4 berisi tentang bagaimana siswa dituntut agar memahami proses morfologis (pengulangan) dalam kalimat. Berikut RPP yang sesuai dengan hasil penelitian .

SIMPULAN

Bentuk reduplikasi bahasa Dayak Ngaju dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai pada penelitian ini mengacu pada teori Ramlan (1985 : 69). Bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai yakni, pengulangan seluruh pada kata *sungei-sungei*, *beken-beken*, *dewa-dewa*, *pancalang-pancalang*, *batu-batu*, dan *upacara-upacara*. Pengulangan sebagian pada beberapa suku kata diantaranya *babahaya*, *ayu-ayu*, *kakare*, *bua-buah*, *rangka-rangkah*, *benye-benyem*, *baka-bakas* yang memiliki kesamaan pengulangan pada suku kata awal. Sedangkan pengulangan sebagian yang disertai dengan perubahan bunyi antara lain *papire*, *babuhan*, *laluhur*. Selain itu, terdapat jenis pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, kata diulang sebagian dan mendapat imbuhan sebagai berikut *ije-ije*, *baratus-ratus*, dan *pasah-pasahan*.

Makna reduplikasi bahasa Dayak Ngaju dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan akan diuraikan menurut masing-masing makna reduplikasi (kata ulang). Mengandung makna banyak antara lain *papire* (beberapa), *sungei-sungei* (sungai-sungai), *beken-beken* (sebagainya), *dewa-dewa* (dewa-dewa), *kakare* (banyaknya), *pancalang-pancalang* (pencalang-pencalang), *baratus-ratus* (beratus-ratus), *batu-batu* (batu-batu), *upacara-upacara* (ritual-ritual), *baka-bakas* (tua-tua), *ayu-ayue* (masing-masing), *mije-mije* (satu-persatu). Sedangkan kata reduplikasi yang mengandung makna yang berbeda dari kata dasar hanya ada 2 yaitu *babuhan* (keluarga) dan *laluhure* (leluhur). Kemudian kata reduplikasi yang mengandung makna cara ada 3 yakni *bua-buah* (baik-baik), *rangka-rangkah* (perlahan-lahan), dan *benye-benyem* (diam-diam).

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bahasa Dayak Ngaju lebih tepat menggunakan teori reduplikasi dwilingga, dwipurwa, dwiwasana, trilingga dan dwilingga salin swara. Hal ini dikarenakan teori Ramlan tidak memenuhi semua jenis reduplikai bahasa Dayak Ngaju yang terdapat dalam buku cerita-cerita Tambun dan Bungai. Selain itu, banyak jenis reduplikasi teori Ramlan yang tidak ditemukan dalam cerita-cerita Tambun dan Bungai, hanya ada 4 jenis yang termuat yakni, pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan sebagian disertai perubahan bunyi dan pengulangan dengan berkombinasi afiks. Sedangkan dalam pengulangan teori dwilingga, dwiwasana, trilingga dan dwilingga salin swara semua jenis terdapat dalam semua temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia, D. M. (2022). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 01-11.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggong: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122-250.
- Fattah, Abdul dan During Dihat. 2009. *The Ot Danum from Tumbang Miri until Tumbang Rungan*. Palangka Raya: WWF Indonesia
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). *Citra Perempuan dan Kekerasan Gender Dalam Novel 50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi Karya Deny Wijaya*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 56-66.
- Hendra, A., & Marseda, I. A. (2022). *Eco-Etika Dalam Budaya Manugal Dayak Ngaju (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139)*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122-250.
- Keraf, G. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khair, U., & Misnawati, M. (2022). *Indonesian language teaching in elementary school: Cooperative learning model explicit type instructions chronological technique of events on narrative writing skills from interview texts*. *Linguistics and Culture Review*, 6, 172-184.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 7-17.
- Lestari, Deni Indah. 2014. *Reduplikasi Semantis Dalam Novel Sunset bersama Rosie Karya Tere-Liye*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maghfiroh, L., Cuesdeyeni, P., & Asi, Y. E. (2021). *Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berduakarya Boy Candra*. ENGGANG: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 36-44.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.

- Misnawati, M., Aziz, A., Anwarsani, A., Rahmawati, S., Poerwadi, P., Christy, N. A., ... & Veniaty, S. (2022). *Pemberdayaan Kewirausahaan untuk Anak Tunarungu Dengan Pembuatan Selai Nanas*. J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(10), 2823-2842.
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). *Emosi dalam Naskah Drama Sampek dan Engtay Karya Norbertus Riantiaro*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 6(7), 3360-3379.
- Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., ... & Asi, Y. E. (2021). *Sexuality Comparison in Novel Eleven Minutes With Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1), 1-14.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. MULTICULTURAL EDUCATION, 8(02), 31-39.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Cuesdeyeni, P., Wiyanto, M. S., Christy, N. A., Veniaty, S., ... & Rahmawati, S. (2022). *Percepatan Produksi Karya Sastra Mahasiswa Program Permata Merdeka Dengan Memanfaatkan Voice Typing*. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 13(1), 103-116.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Rosia, F. M. (2020). *Struktur Dasar Sastra Lisan Deder*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 15(2), 44-55.
- Musyawir, M. (2022, November). *Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 15-29).
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). *Potret Pendulangan Intan, Pertambangan Batubara, Dan Kondisi Sungai Dalam Novel-Novel Berlatar di Kalimantan Selatan*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 33-44.
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 57-66.
- Rabita, Eva. 2004. *Morfosintaksis Reduplikasi Kategori Nomina dalam Bahasa Indonesia*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.
- Ramlan, M.. 2012. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Retnosari, Ira Eko. 2017. *Penggunaan Reduplikasi dan Komposisi pada Makalah Mahasiswa Malaysia Uin Sunan Ampel Surabaya*. Jurnal Wahana.68(1): 39-48
- Samsuri. 1987. *Analisi Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma APITI.

- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyaniti, D. R. (2022). *Penerapan Strategi Penolakan dalam Komunikasi Pembelajaran Bahasa Inggris antara Guru dan Siswa di SMK PGRI 1 Jombang*. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3076-3084.
- Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). *Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122-250.
- Yusuf, M., Darihastining, S., & Ahya, A. S. (2022, November). *Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 54-69).